

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA JENJANG SD, SMP, SMA DAN SMK DI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2013/2014

Lambang Subagiyo<sup>16</sup>, Safrudiannur<sup>17</sup>

***Abstract.** The goals of this research was (1) to describe the implementasion of 2013 National Curriculum in East Kalimantan province, (2) to map several constraints in the implementation of 2013 National Curriculum which are faced by school, (3) to describe the human source competences and readiness of learning instrument on each school unit. The research approaches are survey, observation, structured interview, and questionnaire. The sample of this research which were determined by purposive sampling technique in Balikpapan, Samarinda, Bontang, and Kutai Kartanegara are education managers (Heads of Education Departments and School Supervisors) and piloting school unit components (Headmasters and teachers of elementary school, junior high school, senior high school and vocational school). The result shows that the implementation of 2013 Curriculum in East Kalimantan runs effectively which indicators are (a) that the perception to the performance of curriculum training for headmaster and teacher is good enough, (b) that the perception to text books of 2013 National Curriculum is good, (c) that the perception to teacher competence in teaching and learning process is good. The constraints which found are that (1) most of all schools accept books late and the quantity of books is not suitable with the number of students, (2) books for teachers do not help teachers to explain topic learning, (3) text books for productive subjects in vocational school are not available, (4) the trainings for headmasters and teachers are not satisfied because the duration of it is not enough and the training topic focuses to theory of curriculum which is not suitable with the teachers need*

***Key Words:** 2013 National Curriculum, Implementation Constraints, East Kalimantan.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum merupakan salah satu instrumen yang diharapkan memberikan arah untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum disusun dan dikembangkan digunakan sebagai pemandu dalam mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif

---

<sup>16</sup> Staf Pengajar FKIP Universitas Mulawarman Samarinda

<sup>17</sup> Staf Pengajar FKIP Universitas Mulawarman Samarinda

menjawab tantangan jaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Usaha yang dilakukan pemerintah adalah memperbaharui kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Konsep baru yang muncul dalam kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karenanya, kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi dan pelaksanaannya tetap berorientasi pada 8 standar nasional pendidikan.

Implementasi kurikulum merupakan tanggung jawab pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Pembagian tugas dalam implementasi kurikulum 2013 adalah: (1) pemerintah pusat bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum, (2) pemerintah pusat bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional, (3) pemerintah provinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di provinsi terkait, (4) pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 sebenarnya bukan suatu perubahan yang drastis. Implementasi kurikulum 2013 juga hampir mirip dengan kurikulum KTSP, yaitu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada

kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Bilamana guru mampu berfikir jernih dan bersedia merubah paradigma dalam menghayati sistem pendidikan nasional dan menyadari tantangan global, maka implementasi kurikulum 2013 tidak menjadikan beban yang berlebihan bagi guru dan sekolah. Dunia pendidikan sudah harus memiliki cara pandang bahwa kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain, memiliki kecerdasan spiritual yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, memiliki moral yang baik sehingga menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu, generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungannya.

Model pembelajaran serupa yang dapat dipandang mampu meningkatkan kreativitas siswa adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Strategi ini memperkenalkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk otentik yang bersumber dari masalah nyata dalam kehidupannya. Bila dikaitkan dengan permasalahan global saat ini model pembelajaran berbasis proyek dapat membekali peserta didik kreatif berinovasi menghadapi kehidupan dimasa mendatang.

PBP yang dilakukan secara sistematis dan mengikutsertakan peserta didik sangat signifikan dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui investigasi dalam perancangan produk. PBP merupakan strategi pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan peserta didik berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan

inisiatif untuk menghasilkan produk nyata berupa barang atau jasa. Pada PBP, peserta didik terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru dalam bentuk suatu proyek. Peserta didik aktif mengelola pembelajarannya dengan bekerja secara nyata yang menghasilkan produk riil. Lebih dari itu PBP dapat mereduksi kompetisi di dalam kelas dan mengarahkan peserta didik lebih kolaboratif daripada bekerja sendiri-sendiri.

Demikian pula strategi *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang diharapkan mampu mengotimalkan murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Dalyono, 1996:41). Strategi *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* yang diaplikasikan dengan benar mampu memfasilitasi proses mental siswa untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Sehingga *discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan. Proses tersebut disebut *cognitive process*, sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Dalam strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

Berbagai strategi pembelajaran yang disebutkan di atas pada dasarnya sudah harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar sejak kurikulum sebelumnya, namun ternyata sampai saat ini juga masih menjadi kendala. Memperbaiki kompetensi guru melalui berbagai pembinaan masih sangat diharapkan. Berdasarkan deskripsi tentang Implementasi kurikulum 2013 tidak serta merta dapat aplikasikan di sekolah. Diduga kendala implementasi kurikulum 2013 berada pada faktor guru dan manajemen sekolah. Sehingga pada tahap awal pelaksanaannya memerlukan sinergi dan persiapan yang baik

antara pemerintah pusat dan daerah dalam meningkatkan sumberdaya manusia (guru) dan kepala sekolah yang berdedikasi mengelola sekolah dengan paradigma tentang pendidikan di Indonesia yang baik. Kendala lain berasal dari faktor sarana dan fasilitas sekolah, siswa, guru dan manajemen sekolah.

Bila dikaitkan dengan visi pembangunan Provinsi Kalimantan Timur yang memprioritaskan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) maka kendala pelaksanaan kurikulum harus sudah dipetakan sehingga dapat segera diberi solusi. Visi pembangunan Kaltim yang ditetapkan slogan “Membangun Kaltim maju 2018” tidak boleh terkendala karena implementasi kurikulum baru 2013.

Hasil penelitian ini telah dapat mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum 2013, sekaligus memetakan berbagai kendala yang dihadapi sekolah di Kalimantan Timur dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK, sehingga dapat memberi rekomendasi ilmiah dalam membantu pemerintah daerah untuk menyediakan instrumen dan sumber daya manusia untuk melaksanakan pembangunan bidang pendidikan secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang sekaligus memetakan kekuatan dan kelemahan guru dan sekolah di kabupaten/kota, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Peneliti juga mendeskripsikan kompetensi sumberdaya manusia dan kesiapan instrument pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey, observasi, wawancara terstruktur dan penyebaran angket kepada responden. Pemilihan responden penelitian dilakukan dengan cara *stratified sampling*.

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Lokasi yang dijadikan sampel penelitian adalah Kota Samarinda, Kota Bontang, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Balikpapan.

Sampel penelitian ini adalah dari unsur pengelola pendidikan meliputi Kepala Dinas pendidikan dan Pengawas sekolah. Sedangkan dari unsure satuan Kepala sekolah, guru dan siswa. Sampel satuan pendidikan meliputi jenjang SD, SMP, SMA dan SMK.

Jumlah sampel di setiap kabupaten Kota/kota kurang lebih 40 orang. Semua hasil dihitung dan dideskripsikan sebagai indeks persepsi dari setiap indikator yang ditetapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat Provinsi**

Implementasi kurikulum merupakan tanggungjawab pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Dalam pelaksanaan dilapangan tanggung jawab tersebut disinergikan dengan prinsip usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

1. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
2. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
3. Pemerintah provinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
4. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Sebagai tindaklanjut kebijakan tersebut Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur yang mewakili pemerintah provinsi dan LPMP yang mewakili pemerintah Pusat telah bersinergi untuk melakukan pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas guna mempersiapkan SDM yang mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa bahwa secara umum implementasi kurikulum di Kaltim telah berjalan cukup efektif. Indikator dari pernyataan tersebut bahwa semua sekolah piloting di Kaltim telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Semua sekolah piloting telah mengirimkan guru terpilih mengikuti pelatihan baik yang selenggarakan oleh LPMP, Diknas maupun oleh sekolah sendiri.

Pada tahun 2013 jumlah sekolah piloting di Kalimantan Timur adalah 133 sekolah piloting kemendikbud, 189 sekolah piloting mandiri provinsi dan seluruh

sekolah di Kabupaten Kutai Timur mandiri kabupaten. Sedangkan pada tahun 2013 sekolah mandiri kemendikbud berjumlah 133 dan 2000 sekolah.

#### **b. Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten/Kota**

Di Kabupaten/kota langkah untuk mempersiapkan SDM dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan. Diklat Implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mempercepat pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan, diprogramkan kegiatan pendampingan untuk para guru dan Kepala Sekolah. Pelatihan dimaksudkan untuk membentuk *master teacher* yang terdiri dari guru inti, pengawas dan kepala sekolah. Pelatihan yang bersifat masal dilakukan dengan melibatkan semua guru kelas dan guru mata pelajaran di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK.

Sejak persiapan implementasi kurikulum 2013 Semua kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur telah melakukan pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas. Pelatihan dilakukan secara berjenjang dan kerkesinambungan. Pelatihan untuk implementasi kurikulum 2013 diselenggarakan oleh LPMP, Diknas maupun sekolah secara mandiri, sehingga dalam waktu singkat provinsi Kalimantan Timur telah mampu menyelenggarakan pelatihan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari informan di LPMP penyelenggaraan pelatihan di Provinsi Kalimantan Timur telah dilaksanakan secara berjenjang.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, baik yang digali melalui kuesioner maupun wawancara dapat disampaikan bahwa di Kaltim telah melatih lebih dari 1000 guru dilatih oleh LPMP dan lebih dari 1000 guru dilatih secara mandiri di Sekolah. Pelatihan yang diikuti durasinya bervariasi antara 4 sampai 7 hari, bergantung pada penyelenggaranya. Persepsi guru terhadap hasil pelatihan cukup bervariasi. Hasil pelatihan mampu merubah paradigma guru terhadap perubahan, namun dirasakan sulit melakukan perubahan. Kesulitan tersebut diakibatkan kurangnya sumber belajar yang mampu mengembangkan kreativitas siswa belajar. Pada umumnya guru masih terbiasa mengajar dengan pemberian pengetahuan (kognitif), sehingga ada aspek lain seperti psikomotor dan afektif yang tertinggal.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rerata persepsi guru terhadap hasil dan penyelenggaraan pelatihan sebesar 3.34, termasuk dalam katagori cukup baik. Nampak bahwa persepsi guru SD, SMA dan SMK pada posisi cukup baik, sedangkan persepsi guru SMP terhadap hasil pelatihan baik. Hasil ini sekaligus dapat memotret kendala-kendala para intruktur melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner kapala sekolah, penyelenggaraan pelatihan juga didapati hasil yang belum optimal. Rerata dari persepsi kepala sekolah tentang pelatihan sebesar 3.29, termasuk dalam katagori cukup. Skor terendah dari hasil pelatihan guru dan kepala sekolah adalah kuantitas materi yang kurang dapat memberi kompetensi yang cukup untuk melaksanakan kurikulum 2013 di sekolah. Namun demikian para guru dan kepala sekolah merasa optimis dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Berkaitan dengan penyelenggaraan pelatihan yang diselenggarakan oleh LPMP maupun Depdiknas maka kendala dan hambatan yang dihadapi guru SD, SMP, SMA dan SMK bermuara pada persepsi guru SD, SMP, SMA dan SMK terhadap penyelenggaraan pelatihan tersebut meliputi:

1. instruktur pelatihan tidak (kurang) memuaskan karena masih belum menguasai kurikulum 2013,
2. para instruktur lebih fokus pada teori saja, seperti latar belakang dan landasan hukum sedangkan pada bagian penilaian dan pengisian raport masih mengambang,
3. banyaknya pelatihan yang diadakan untuk guru masih kurang karena guru merasa belum menguasai dengan baik materi kurikulum 2013,
4. waktu (durasi) pelatihan tidak cukup untuk memahami kurikulum 2013 dan implementasinya dan kegiatan pelatihan bersinggungan dengan waktu efektif sekolah sehingga mengganggu waktu belajar siswa,
5. para instruktur tidak diambil dari guru yang memiliki kompetensi lebih baik sehingga kepercayaan guru lain yang dilatih kurang.

### **c. Penggunaan Buku Teks Siswa & Guru dari Puskurbuk**

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karenanya, pembelajaran di desain untuk mengoptimalkan daya nalar, daya kerja yang disertai dengan karakter yang mulia. Implementasi kurikulum dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang

disediakan oleh Pemerintah. Namun demikian pelaksanaan kurikulum 2013 juga memerlukan instrument berupa media pembelajaran, laboratorium, perpustakaan dll.

Buku merupakan instrumen penting dalam implementasi kurikulum 2013. Bagi guru buku merupakan petunjuk penting untuk mengembangkan proses belajar mengajar. Kehadiran buku dalam kurikulum 2013 sangat diperlukan. Saat ini distribusi buku di Kalimantan Timur masih menjadi kendala cukup tinggi. Pada umumnya sekolah belum memiliki buku sebagai acuan pembelajaran. Pada umumnya buku baru datang di sekolah setelah materi ajar telah selesai dilaksanakan (buku terlambat datang). Solusi yang dilakukan sekolah adalah memfoto copy buku pegangan guru/siswa, namun solusi ini tentu menimbulkan pemborosan. Solusi lain adalah sekolah menganjurkan siswanya memfoto copy buku atau membeli sendiri buku yang diperlukan. Namun sebagian besar sekolah ketakutan mengambil langkah ini karena di beberapa kabupaten/kota untuk kepentingan politik tertentu tidak mengizinkan orang tua mengeluarkan biaya sekolah. Dari hasil wawancara dengan para guru SD bahwa para guru melaksanakan pembelajaran tematik terintegratif di jenjang pendidikan dasar masih sangat bergantung pada buku. Bahkan di jenjang pendidikan SMK buku pegangan berbasis kurikulum 2013 belum dimiliki, sehingga para guru menggunakan buku SMA sebagai pegangan yang tentunya berbeda orientasi dan kompetensi yang diharapkan.

Guru memiliki persepsi yang baik terhadap buku guru maupun siswa. Dari aspek materi dan keterbacaan sudah baik. Dalam kuesioner tentang buku dijabarkan menjadi beberapa indikator antara lain, kelengkapan substansi, keterbacaan, isi dan desain buku. Rerata dari hasil kuesioner adalah 3.74 dan rerata dari persepsi guru tentang buku guru adalah 3.68, termasuk dalam katagori baik. Hanya guru SMA yang memberi persepsi cukup pada buku yang diterbitkan oleh puskurbuk.

#### **d. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran**

Kunci sukses dan kebermaknaan pembelajaran adalah kegiatan inti. Dalam kegiatan ini guru harus menggunakan metode yang bersesuaian dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Dalam kurikulum 2013 kegiatan inti mencakup proses-proses berikut: (1) melakukan observasi; (2) bertanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasikan informasi-informasi yang telah diperoleh; dan (5) mengkomunikasikan hasilnya. Pada proses pembelajaran yang terkait dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat

melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi yang diberikan guru atau ahli, siswa menirukannya, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada siswa.

Persepsi guru terhadap proses belajar mengajar kurikulum 2013 diperoleh hasil yang sangat baik. Para guru optimis dan percaya diri dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Rerata yang diperoleh dari hasil analisis data kuesioner adalah 3,96. Para guru beralasan bahwa mereka telah memiliki pengalaman yang baik tentang pembelajaran saintifik. Namun demikian berbeda kondisinya ketika ditanyakan kepada guru di pedesaan yang kekurangan informasi. Pada umumnya guru di luar kota merasa kesulitan dan kurang optimis dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil analisis tentang keterlaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di empat kabupaten/kota hasilnya sangat menggembirakan. Implementasi kurikulum 2013 di Balikpapan merupakan terbaik dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, sementara implementasi di Bontang merupakan yang perlu ditingkatkan lagi.

Dalam implementasi kurikulum 2013 tidak dapat dilepaskan dari guru, terutama kompetensi guru dan komitmen guru melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Implementasi kurikulum 2013 memerlukan kompetensi pedagogi dan profesional secara lengkap. Berdasarkan observasi awal secara global diperoleh dugaan awal bahwa kurikulum 2013 sulit dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, namun ternyata setelah guru mendapatkan pelatihan yang benar, paradigma dan komitmen guru mengajar secara singkat dapat berubah. Meskipun belum sempurna namun para guru menyambut positif perubahan kurikulum dan bersedia melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil analisis tentang kelayakan dan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 nampak bahwa guru SD, SMP, SMA dan SMK di kota Samarinda, Bontang, Balikpapan dan Kabupaten Kutai Kartanegara yang telah mengikuti pelatihan dapat dikatakan mampu dan memiliki kompetensi baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum 2013.

Bagi guru yang belum sempat mengikuti pelatihan atau beberapa guru penguasaannya kurang baik, beberapa kendala yang dihadapi adalah strategi

pembelajaran, terutama pembelajaran tematik terintegratif. Dari hasil wawancara dengan guru SD di empat kabupaten kota adalah, responden menyatakan bahwa masih kesulitan untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Meskipun siswa kelas 1 sampai kelas 3 telah menggunakan pembelajaran tematik, namun implementasi di lapangan jarang guru yang melaksanakan pembelajaran tematik, sehingga implementasi kurikulum 2013 juga masih menghadapi kendala yang cukup tinggi, terutama pada guru senior. Kelemahan pada umumnya dalam pengembangan kontekstual, karena diperlukan pengetahuan guru yang luas. Sementara pada umumnya, guru masih mengajar berdasarkan teks dalam buku.

#### **e. Proses penilaian pada Kurikulum 2013**

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Proses penilaian dalam kurikulum 2013 dirasakan lebih sulit dan rumit, namun banyak guru yang optimis dapat melaksanakan penilaian dengan baik. Meskipun para guru tidak terbiasa membuat instrumen penilaian maupun mendeskripsikan hasil penilaian siswa namun merasa bisa melaksanakan tugas tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi guru maka persepsi guru tentang penilaian dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil perhitungan, bahwa rerata persepsi guru tentang penilaian adalah 3.74 merupakan kategori baik. Skor terendah pada guru SMA yang pada umumnya merasa berat mampu melaksanakan, walaupun guru SMA menyatakan bisa melaksanakan penilaian seperti yang diharapkan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam standar penilaian adalah sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi oleh Guru SD
  - a) Guru belum optimal dalam menerapkan penilaian otentik karena saat proses pembelajaran, guru terbiasa fokus kepada penyampaian materi.
  - b) Sebagian Guru belum mampu membuat instrument penilaian otentik untuk pembelajaran setiap hari.

- c) Cara pengisian instrument penilaian dirasa memberatkan guru, karena terlalu banyak rubric yang harus diisi.
  - d) Guru merasa kehabisan waktu hanya untuk memuat deskripsi keberhasilan siswa, sehingga waktu guru mempersiapkan tema kurang banyak.
2. Kendala yang dihadapi oleh Guru SMP, SMA, dan SMK
- a) Guru belum optimal dalam menerapkan penilaian otentik karena saat proses pembelajaran, guru terbiasa fokus kepada penyampaian materi pada buku siswa.
  - b) Guru merasa kesulitan menerapkan penilaian otentik karena harus mengajar banyak kelas dan banyak siswa. Guru harus mengajar banyak kelas karena terkait dengan kebijakan sertifikasi guru yang mewajibkan guru mengajar dalam satu minggu sebanyak 24 jam pelajaran.
  - c) Guru kesulitan membuat diskripsi keberhasilan siswa terkait dengan aspek psikomotor dan kognitif.
  - d) Guru bidang studi IPA dan Matematika merasa berat mengerjakan soal yang sulit dalam KD.

#### **f. Tata Kelola Kurikulum 2013 di Sekolah**

Sekolah merupakan institusi penting untuk mendidik dan memberdayakan siswa menjadi manusia dewasa yang memiliki pengetahuan dan berkarakter. Kepala sekolah dan guru adalah tenaga profesional yang berperan penting dalam mengelola sekolah sehingga menjadi institusi pengembang IPTEK dan IMTAK. Disinilah diperlukan kepala sekolah dan guru yang memiliki keahlian khusus dan pengalaman profesional dalam penyelenggaraan sekolah dan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru profesional di sekolah diharapkan sebagai pelaksana terdepan yang mampu menterjemahkan kebijakan pemerintah dan melaksanakannya sebagai pelayan *stakeholder* sekolah.

Kurikulum 2013 di desain untuk menjawab tantangan jaman di era global. Manajemen sekolah yang baik diharapkan mampu menyelenggarakan system pendidikan yang optimal dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Dalam kerangka inilah berapa pentingnya manajemen berbasis sekolah, sehingga sekolah dapat mengatur sistem administrasi dan menjalankan proses belajar mengajar meliputi, merencanakan, mengorganisir, mengawasi, mempertanggungjawabkan serta memberdayakan sumber-sumber daya yang dimiliki sekolah.

Berdasarkan hasil analisis tentang kelayakan tata kelola sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 nampak bahwa tata kelola sekolah baik SD, SMP, SMA, maupun SMK dikategorikan baik terkecuali di Kukar tingkat SMA yang berkategori cukup baik. Hal ini menginformasikan bahwa sekolah-sekolah di Kaltim sudah siap menerapkan kurikulum 2013 dan tidak ada kendala yang berarti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kurikulum merupakan salah satu instrumen yang diharapkan memberikan arah untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka disimpulkan:

1. Implementasi kurikulum 2013 di Kalimantan Timur telah berjalan efektif dengan katagori baik. Indikator dari keterlaksanaan tersebut bahwa pemerintah provinsi Kalimantan Timur telah mampu melaksanakan pelatihan secara berjenjang. Para guru telah mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan proses penilaian dengan baik. Guru mampu menimplementasikan buku guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Sekolah memiliki tata kelola yang dikategorikan baik untuk menunjang implementasi Kurikulum 2013
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 secara umum adalah sebagai berikut:
  - a. penerimaan buku siswa dan buku guru terlambat ke setiap sekolah serta jumlahnya yang tidak sesuai serta isi buku guru yang tidak banyak membantu guru dalam penyampaian materi serta buku siswa dan buku guru untuk pelajaran produktif di SMK belum tersedia,
  - b. pelatihan bagi guru dan kepala sekolah yang belum memuaskan karena waktu dan kuantitas pelatihan yang kurang dan instruktur yang tidak kompeten serta materi pelatihan lebih terfokus pada teori dalam Kurikulum 2013 sehingga belum sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan seperti proses pembelajaran dan penilaian.
3. Pengawas dan kepala sekolah mampu melakukan manajemen kurikulum dengan cukup baik dan berusaha menyediakan sarana dan fasilitas yang diperlukan oleh kurikulum 2013. Namun sarana penunjang implementasi kurikulum 2013 masih relatif kurang dan perlu ditingkatkan lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R.I. 2001. *Learning to Teach, 5<sup>th</sup> Ed.* Boston: McGraw-Hill Company, Inc.
- Delisle, R. (1997). *How to Use Problem-Based Learning In the Classroom.* Alexandria, Virginia USA: ASCD.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2013, *Kapita Selekta Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta 2013
- Keser, H. & Karahoca, D. 2010. Designing a project manajement e-course by using project base learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences 2 (2010) 5744-5754*
- Muller, U., Carpendale, J.I.M., Smith, L. 2009. *The Cambridge Companion to PIAGET.* Cambridge University Press.
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran.* Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Osborne, R.J. & Wittrock, M.C. 1985. Learning Science: A Generative Process, *Science Education*, 64, 4: 489-503.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group